



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis *Love Language* Pada Pasangan Lanjut Usia (Lansia) di Kota Bengkulu

Resqa Suci Pratama¹, Gushevinalti², Nurlianti Muzni³.

¹Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, sucipratama2103@gmail.com

²Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, gushevinalti@unib.ac.id

³Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia, nurlimuzni@unib.ac.id

*Corresponding Author: sucipratama2103@gmail.com¹

Abstract: *The divorce rate in Bengkulu City continues to increase every year, as evidenced by data from the BPS of Bengkulu Province. Therefore, this study aims to see the dynamics of elderly couples and reveal how love language is expressed to maintain harmony in elderly couples. By using qualitative research, with a phenomenological approach that aims to understand the subjective experiences of individuals. The data collection process is carried out through observation, interviews, literature studies and documentation. The technique used in sampling is Purposive Sampling. The informants in the study were elderly couples aged 55 years and over who lived in Bengkulu City and had been married for more than 25 years. Based on the analysis using Leslie Baxler's perspective, this study found that the dynamics of elderly couple relationships can be understood through the balance between individual and collective needs. In addition, love language also plays an important role in strengthening the relationship between elderly couples according to the results of interviews with three elderly couples which showed that various forms of love language such as Acts of Service, Quality Time, Physical Touch, and Words of Affirmation were applied in their lives. And the three couples were able to balance personal needs with the needs of shared relationships, so that a harmonious and healthy dynamic was created in their household life.*

Keyword: *Love language, elderly couples, harmony, dynamics*

Abstrak: Tingkat perceraian di Kota Bengkulu terus meningkat setiap tahunnya, dibuktikan dengan data BPS provinsi Bengkulu. Maka itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika pasangan lansia serta mengungkap seperti apa *love language* itu diekspresikan untuk menjaga keharmonisan pasangan lansia. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling*. Informan dalam penelitian adalah pasangan lanjut usia berusia 55 tahun keatas yang tinggal di Kota Bengkulu dan usia pernikahannya sudah lebih dari 25 tahun. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Leslie Baxler, penelitian ini menemukan bahwa dinamika hubungan pasangan lansia dapat dipahami melalui keseimbangan antara kebutuhan individu dan kolektif. Selain itu, *love language* juga berperan penting dalam memperkuat hubungan pasangan lansia sesuai dengan hasil wawancara kepada tiga pasangan

lansia yang menunjukkan bahwa berbagai bentuk *love language* seperti *Acts of Service*, *Quality Time*, *Physical Touch*, dan *Words of Affirmation* diterapkan dalam kehidupan mereka. Dan ketiga pasangan tersebut mampu menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan hubungan bersama, sehingga tercipta dinamika yang harmonis dan sehat dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Kata Kunci: *Love Language*, Pasangan Lansia, Keharmonisan, Dinamika

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan berkelanjutan. Pernikahan juga harus diatur menurut hukum yang berlaku dan sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing. Untuk mewujudkan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan harus melalui beberapa fase, yakni fase bulan madu, pengenalan kenyataan, krisis perkawinan, menerima kenyataan, dan kebahagiaan sejati (Afaniyah, 2020). Tentunya dalam meningkatkan fase perkawinan dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pasangan yang sudah menikah tapi tidak bertahan lama, salah satu penyebab adalah ketidakharmonisan rumah tangga yang ditandai dengan seringnya perpecahan di rumah, komunikasi yang buruk, dan kurangnya pemahaman satu sama lain yang menyebabkan perceraian.

Seperti tingkat perceraian di Kota Bengkulu yang terus meningkat di setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dengan data BPS provinsi Bengkulu. Tercatat jumlah perceraian dari tahun 2022 berkisar 1.031 jiwa, dengan (data). Kemudian tahun 2023 mencapai 1.074 jiwa, terdapat adanya 335 kasus cerai talak dll (BPS provinsi Bengkulu, 2024). Mengenai peningkatan kasus perceraian selama dua tahun terakhir di Kota Bengkulu dan data penyebab perceraian di provinsi Bengkulu. Terlihat bahwa meskipun pasangan suami istri awalnya saling mencintai, mereka sering menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan, yang pada akhirnya berujung pada perceraian. Jika proses mediasi tidak dapat mempertahankan hubungan, maka perpisahan adalah pilihan terakhir.

Terdapat juga beberapa faktor penyebab perceraian berdasarkan data dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengakaran masih menjadi faktor utama yang memicu perceraian di tahun 2023, dengan 1.139 kasus. Disusul faktor meninggalkan salah satu pihak (272 kasus), masalah ekonomi (123 kasus) dan kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT (43 kasus) (BPS provinsi Bengkulu, 2024).

Penyebab perceraian orang lanjut usia adalah terjadinya perselisihan terus-menerus yang timbul akibat kurangnya pemahaman salah satu pihak dengan tidak menghargai pasangannya, kemudian istri yang sudah monopouse atau tidak mampu melayani suaminya, serta perselingkuhan dalam rumah tangga (Syam, 2020). Dengan demikian, peneliti berusaha untuk melihat dinamika pasangan lansia serta mengungkap seperti apa *love language* itu diekspresikan untuk menjaga keharmonisan pasangan lansia. Ditemukan bahwa untuk mempertahankan keharmonisan dalam keluarga pasangan lanjut usia, penting bagi mereka untuk saling menerima apa adanya, mencintai, dan menyayangi satu sama lain. Selain itu, keterbukaan dalam menghadapi masalah dan upaya menjaga perdamaian juga sangat diperlukan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis (Sholihah et al, 2020).

Love language atau bahasa cinta merupakan cara untuk menggambarkan individu menunjukkan cinta mereka dalam sebuah hubungan. Dengan mengetahui tipe *love language* yang dimiliki, tentunya menjadi hal yang krusial dalam menjaga keharmonisan hubungan.

Pemahaman mengenai bahasa cinta (*love language*) dikonsepsikan oleh Dr. Gary Chapman (Suriyah & Kirana, 2020) terdapat lima jenis *love language* yang dijelaskan dalam bukunya,

yaitu *Word of Affirmation* (Kata-kata Afirmasi), *Quality Time* (Waktu yang Berkualitas), *Act of Service* (Tindakan Pelayanan), *Physical Touch* (Sentuhan Fisik), *Receiving Gifts* (Menerima Hadiah). Chapman mengatakan bahwa setiap orang memiliki bahasa cintanya sendiri, yang terkadang dapat menyebabkan konflik atau masalah jika tidak dipahami. Konsep ini awalnya digunakan dalam konteks pernikahan (dengan pasangan), tetapi pada perkembangannya saat ini dapat digunakan dalam hubungan yang lebih luas seperti pertemanan keluarga, orang tua-anak, dan lain sebagainya.

Fenomena *Love language* ini menjadi diskusi menarik di masyarakat karena sudah cukup banyak artikel yang membahasnya. Ketertarikan ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat tidak tahu mengenai apa itu bahasa cinta atau bahasa yang dimiliki. Namun, ketika ide bahasa cinta muncul, masyarakat menjadi sangat penasaran tentang jenis bahasa cinta mereka (Aulia et al, 2023). Bahasa cinta memiliki peran yang krusial dalam melindungi dan menjaga keharmonisan rumah tangga serta meningkatkan kepuasan hubungan (Wedari, 2022). Maka itu, bahasa cinta penting untuk dipahami oleh pasangan, terutama pasangan lansia yang sudah lama menjalankan rumah tangga.

Lanjut usia (Lansia) merujuk pada proses penuaan yang ditandai oleh penurunan fungsi organ tubuh, serta perubahan fisik, psikologis, dan sosial. pada tahap ini, lansia sering kali menghadapi masalah kesehatan yang membuat mereka lebih rentan terhadap risiko kematian. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dianggap lansia jika sudah berusia 60 tahun atau lebih (BPS provinsi Bengkulu, 2023). Klasifikasi lansia menurut *World Health Organization* terbagi menjadi lima kategori: usia pertengahan (*middle age*) 45-54 tahun, lansia (*elderly*) 55-65 tahun, lansia muda (*young old*) 66-74 tahun, lansia tua (*old*) 75-90 tahun, dan lansia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat dinamika pasangan lansia serta mengungkap seperti apa *love language* itu diekspresikan untuk menjaga keharmonisan pasangan lansia. Penelitian ini menggunakan teori Dialektika Relasional yang menyatakan bahwa dalam hubungan antar makhluk hidup, terdapat ketegangan yang dapat memengaruhi jalannya hubungan itu sendiri. Ketegangan ini dikenal sebagai dinamika dialektika relasional, yang mengartikan bahwa adanya ketegangan seperti pertentangan atau kontradiksi yang dapat muncul dari berbagai faktor (Baxter & Montgomery dalam Putri et al, 2021). Teori ini berfokus pada tiga ketegangan dialektis yang relevan yakni *autonomy and connection*, *openness and closedness*, dan *novelty and predictability* (Devito, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme. Berdasarkan Modul Rancangan Penelitian (2019) yang diterbitkan oleh Ristekdikti, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu dengan kata-kata, kalimat tertulis, atau secara lisan dari individu atau pelaku yang bersangkutan. Metode ini bersifat fleksibel dan dinamis. Dengan menggunakan jenis pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana pasangan suami istri lanjut usia mengekspresikan *love language* mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan, yang mencakup pengamatan langsung, wawancara mendalam dengan berbagai informan, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian adalah pasangan lanjut usia berusia 55 tahun keatas yang

tinggal di Kota Bengkulu dan usia pernikahannya sudah lebih dari 25 tahun. Penelitian dilakukan di Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu karena sesuai dengan data BPS bahwasanya populasi lansia di daerah tersebut cukup tinggi yaitu mencapai 9.476 jiwa. Pendekatan analisis Data yang melibatkan pengelolaan kualitatif dan analisis data yang diperoleh diimplementasikan untuk mengeksplorasi hasil studi lapangan dengan cara yang *holistic* (Putri, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan telah mendapatkan 6 orang yang menjadi infoman atau 3 pasang suami istri lanjut usia. Tentunya, setiap pasangan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Apalagi di usia lanjut saat ini, ada yang masih sama-sama bekerja, masih fokus dengan aktivitas masing-masing dan bahkan ada juga yang tidak bekerja lagi karena sudah pensiun. Tiga pasangan ini menjalin hubungan selama beberapa bulan atau bahkan tahun sebelum akhirnya menikah. Para pasangan ini telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti. Tiga pasangan merupakan pasangan menikah yang sudah pernah mengalami perselisihan terutama karena seringnya miskomunikasi atau ekonomi.

Adapun profil informan penelitian beserta informasi singkat telah peneliti sajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Daftar Infoman

Informan	Inisial	Pekerjaan	Usia Pernikahan
Pasutri 1	YH	Pensiunan PNS	38 tahun
	RW	Pensiunan PNS	
Pasutri 2	JT	Wiraswasta	37 tahun
	PT	Ibu Rumah Tangga	
Pasutri 3	MD	Nelayan	45 tahun
	ND	Pensiunan PNS	

Sumber : Data peneliti (2024)

Berdasarkan tabel dia atas dapat dilihat terdapat 3 pasang suami istri lanjut usia dengan usia pernikahan yang berbeda pula. Berikut merupakan data dari para informan:

1. Pasangan 1 (Yasrul Hasan, 67 tahun dan Rusmawarni, 62 tahun)

Pasangan suami istri ini telah menjalin hubungan selama 38 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 1986 silam dan dikaruniai 3 orang anak.

2. Pasangan 2 (Johartoni, 60 tahun dan Partini, 58 tahun)

Pasangan ini telah menjalin pernikahan selama 37 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 1987 dan sudah dikaruniai 3 orang anak.

3. Pasangan 3 (Mahidin, 73 tahun dan Nurhidayati 71 tahun)

Suami Istri ini telah menjalin hubungan selama 45 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 1979 silam yang dikaruniai 5 orang anak.

Dinamika pada pasangan suami istri lanjut usia

Pernikahan merupakan hubungan yang dinamis dan penuh tantangan, terutama ketika pasangan memasuki usia lanjut. Pada konsep Leslie Baxler mengenai dialektika relasional, hubungan suami istri ditandai oleh tiga tegangan utama: *autonomy and connection* (kemandirian dan keterhubungan), *openness and closedness* (keterbukaan dan privasi), *novelty*

and predictability (kebaruan dan kepastian). Ketegangan ini tidak hanya menggambarkan tantangan dalam hubungan pernikahan tetapi juga memberikan pandangan tentang bagaimana pasangan lansia beradaptasi untuk mempertahankan keharmonisan pernikahan mereka.

1. *Autonomy and Connection*

Ini menggambarkan kebutuhan untuk merasa dekat dan terhubung dengan pasangan, namun di saat yang sama juga mempertahankan kebebasan dan identitas individu. Dalam hubungan, pasangan sering kali menghadapi dilema antara memberikan waktu dan perhatian penuh kepada pasangan atau mengalokasikan waktu untuk kebutuhan pribadi.

Menurut Baxter ketegangan ini adalah yang paling penting dari dua ketegangan lainnya (DeVito, 2016)

Seperti hasil penelitian pada pasangan pertama ini mereka lebih aktif melakukan kegiatan bersama di masa usia saat ini, berbeda dengan sebelumnya saat memasuki usia lanjut. Masa saat ini, mereka lebih banyak menghabiskan waktu berdua seperti berolahraga, berkebun dan berpergian. Keduanya merasa bahwa aktivitas bersama ini tidak hanya memperkuat koneksi tetapi juga memberi rasa otonomi dalam memilih kegiatan yang mereka nikmati. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka didasari dengan saling mendukung dan kebersamaan yang harmonis. Namun demikian, pasangan ini juga menyadari pentingnya menghormati kebutuhan individu. Misalnya, ada kegiatan satu sama lain jika bisa berdua pastinya pasangan juga ikut kebersamai. Tak hanya itu, pada saat mereka masih sama-sama berstatus sebagai pegawai, sang suami ditinggalkan istri menjalani pendidikan satu sampai dua minggu, sang suami pun masuk rumah sakit.

Terdapat pendekatan yang sedikit berbeda terhadap pasangan kedua, di mana masing-masing pasangan memiliki waktu sendiri untuk melakukan aktivitas masing-masing, seperti pekerjaan. Karena sang suami bekerja sebagai tukang galon dan istri berjualan di pasar. Meskipun demikian, mereka tetap menyempatkan untuk berbincang saat waktu luang. Dengan ini mencerminkan bahwa kedekatan emosional tetap terjaga dan saling mendukung dalam menjaga aktivitas individu

Selain itu, pada pasangan ketiga mereka menunjukkan keseimbangan yang baik antara otonomi dan koneksi. Bapak Mahidin menikmati waktu sendiri dengan bepergian ke pantai untuk mencari ikan, sementara Ibu Nurhidayati aktif mengikuti kegiatan pengajian. Meskipun memiliki rutinitas yang berbeda, pasangan ini berusaha meluangkan waktu untuk bersama, terutama dengan cucu-cucu mereka.

Ketiga pasangan menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola ketegangan antara kemandirian dan keterhubungan. Pasangan pertama lebih menekankan pada kebersamaan di usia lanjut sebagai upaya untuk memperbaiki jarak emosional di masa muda. Pasangan kedua menunjukkan pola yang lebih seimbang, di mana waktu individu dan waktu bersama-sama dihargai. Sementara pasangan ketiga, menonjolkan harmoni dalam mendukung aktivitas individu sambil tetap menjaga hubungan keluarga.

2. *Oppeness and Closedness*

Mengacu pada ketegangan antara kebutuhan untuk berbagi informasi dan perasaan dengan pasangan, serta kebutuhan untuk menjaga beberapa hal secara pribadi. Dalam hubungan yang sehat, pasangan harus menemukan keseimbangan yang tepat antara transparansi dan menghargai terhadap batas-batas privasi. Menurut Baxter ini adalah kontradiksi dialektika kedua yang paling signifikan dalam hubungan (Devito, 2016).

Pasangan pertama ini, keduanya memiliki komunikasi yang baik dan terjaga, mereka merasa nyaman untuk bercerita satu sama lain, tetapi perlu melihat keadaan dan situasinya terlebih dahulu. Keterbukaan satu sama lain ini membantu mereka mengatasi

tantangan bersama. Sedikit berbeda dengan pasangan kedua, meskipun mereka memiliki waktu sendiri karena aktivitas masing-masing. Mereka juga meluangkan waktu bersama untuk saling bercerita, akan tetapi mereka juga memilih untuk tidak membahas beberapa topik sensitif yang dapat menimbulkan konflik. Seperti masalah pekerjaan, tetapi jika ada suatu masalah yang memang perlu dibahas berdua mereka perlu memusyawarakannya. Sedangkan, pada pasangan ketiga ini mereka saling menyampaikan perasaan atau isi hati

satu sama lain. Namun, mereka sepakat untuk tidak membahas masalah yang akan menimbulkan konflik, seperti masalah anak dan cucu.

3. *Novelty and Predictability*

Merujuk pada kontras antara kepuasan dengan stabilitas dan kepuasan dengan perubahan. Kehidupan keluarga dibentuk oleh dorongan dan daya tarik yang diwakili oleh dialektika (Devito, 2016). Dalam wawancara pada pasangan lansia pertama, menghasilkan pola yang unik dalam mengelola ketegangan ini, dengan rutinitas yang mereka lakukan seperti mengunjungi anak-anak mereka yang berada di luar kota. Selain itu, mereka juga menyukai *refreshing* dan *traveling* dikarenakan dapat menghilangkan kejenuhan dan menikmati masa tua. Keseimbangan antara *novelty* dan *predictability* yang ditunjukkan oleh pasangan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Kegiatan yang mereka lakukan tersebut memberikan kebaruan yang membuat hubungan mereka terasa segar dan menyenangkan, sementara rutinitas harian dan perencanaan perjalanan memberikan stabilitas yang menciptakan rasa aman. Dinamika ini tidak hanya membantu mereka menjaga keharmonisan hubungan tetapi juga memperkuat ikatan emosional mereka sebagai pasangan lansia.

Berbeda dengan hasil temuan pasangan kedua, yang masing-masing dari mereka melakukan rutinitas harian yaitu istrinya berjualan di pasar pagi hari dan suami bekerja sebagai tukang galon. Mereka jarang melakukan aktivitas bersama, karena merasa bahwa sudah ada pembagian peran yang jelas di antara mereka, dan itu tidak perlu diubah. Dan bahkan ketika ditanyakan mengenai kebaruan dalam kehidupan pernikahan, pasangan ini dengan jujur menyatakan bahwa mereka tidak merasakan adanya kebutuhan untuk menambahkan hal-hal baru dalam rutinitas mereka.

“Tidak ada, hanya monoton saja. Kami melakukan aktivitas masing-masing dan lebih menerapkan kebiasaan yang sudah ada” (Wawancara dengan pasangan Johartoni dan Partini, 2024)

Secara keseluruhan, pasangan ini memberikan gambaran bagaimana prediktabilitas dapat menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan di masa lansia. Meskipun tidak ada keterbaruan yang signifikan dalam kehidupan mereka, rasa syukur dan penerimaan terhadap keadaan membantu mereka untuk menjalani kehidupan dengan damai. Hal ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang stabil dan konsisten tetap dapat membawa kebahagiaan, bahkan tanpa adanya unsur kebaruan. Penemuan ini juga menegaskan bahwa setiap pasangan memiliki cara unik dalam menyeimbangkan kebutuhan mereka, tergantung pada nilai-nilai dan pengalaman hidup yang mereka miliki.

Sedangkan temuan untuk pasangan ketiga, dalam kehidupan mereka saat ini terlihat adanya perbedaan dalam preferensi dan kebiasaan sehari-hari antara suami dan istri. Dimana sang istri yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, sering melakukan *refreshing* melalui aktivitas pengajian. Sebagai pemimpin pengajian, ia memiliki banyak kesempatan untuk bepergian, bertemu orang baru, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberikan kebaruan dalam hidupnya. Di sisi lain, sang suami cenderung lebih menyukai rutinitas yang

stabil di rumah. Ia tidak terlalu tertarik bepergian. Meskipun pola hidup mereka terlihat berbeda, pasangan ini tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai masalah. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bagian dari dinamika hubungan yang harus dikelola dengan saling pengertian dan memahami. Salah satu cara pasangan ini menjaga keseimbangan antara kebaruan dan kebiasaan adalah dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masing-masing.

Tak hanya itu, pasangan ini juga tetap menemukan cara untuk menikmati waktu bersama. Mereka terkadang melakukan *refreshing* bersama anak-anak, terutama saat ada kesempatan untuk berkumpul sebagai keluarga besar atau hari perayaan ulang tahun dari salah satunya. Aktivitas ini menjadi momen spesial yang tidak hanya mempererat hubungan mereka sebagai pasangan, tetapi juga dengan anak-anak dan cucu mereka. Baginya, kegiatan ini menghadirkan kebaruan yang menyenangkan sekaligus memberikan rasa kebersamaan yang mendalam. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya ditentukan oleh kesamaan, tetapi juga oleh kemampuan untuk menghargai dan merangkul perbedaan.

Tantangan yang dihadapi pasangan suami istri lanjut usia dan cara mengatasinya

Pernikahan yang telah berlangsung selama puluhan tahun tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan yang muncul di sepanjang perjalanan. Dalam penelitian pasangan suami istri lansia di Kota Bengkulu berbagi pengalaman tentang tantangan atau konflik yang pernah mereka hadapi serta bagaimana mereka berhasil mengatasi tantangan tersebut. Ketiga pasangan yang diwawancarai memberikan perspektif yang beragam.

Pasangan pertama menceritakan bahwa tantangan yang mereka hadapi diawal pernikahan adalah perbedaan budaya, terutama dalam hal bahasa. Sang suami berasal dari Padang, sedangkan istrinya dari Bengkulu. Namun, seiring waktu pasangan ini belajar untuk saling memahami, mereka mulai menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari walaupun juga ada menggunakan bahasa Bengkulu. Selain perbedaan budaya, tantangan ekonomi juga menjadi ujian bagi pasangan ini. Yang mana padal awal pernikahan mereka hanya bekerja sebagai pegawai honorer dengan penghasilan yang kecil. Namun, pasangan ini bisa mengatasinya dengan cara saling mendukung dan bekerja sama. Dan mereka hadapi dengan senang hati dan terutama itu tidak banyak tuntutan dari satu sama lain.

Untuk pasangan kedua lebih banyak berbicara tentang bagaimana mengelola konflik dalam rumah tangga. Mereka mengakui bahwa pertengkaran atau perbedaan pendapat adalah hal yang biasa terjadi, tetapi mereka memiliki cara khusus untuk menghadapi untuk menghadapi situasi tersebut. Sang suami menjelaskan bahwa ketika istrinya sedang marah, ia memilih untuk diam dan tidak merespon dengan emosi. Sebaliknya, ketika suami sedang merasa kesal atau marah, istri juga memilih untuk diam menahan diri dan memberikan waktu kepada suaminya untuk menenangkan pikiran dan jika sudah tenang sang suami pasti akan mengajak berbicara. Namun, mereka selalu memastikan bahwa masalah yang lebih serius, seperti keuangan atau manajemen rumah tangga perlu dibicarakan dengan musyawarah. Sang suami mengakui bahwa istrinya memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola keuangan rumah tangga, sehingga ia mempercayakan pengelolaan penghasilan sepenuhnya kepada istri tetapi yang diberikan itu sudah disisihkan untuk keperluan pribadi

Dan pasangan ketiga mengungkapkan bahwa suka duka pastinya ada tetapi tantangan dalam rumah tangga mereka sering kali berupa pertengkaran kecil yang terjadi karena hal-hal sepele. Namun, mereka sepakat bahwa pertengkaran tersebut tidak perlu diperpanjang. Bagi pasangan ini, kesabaran adalah kunci utama untuk menghadapi konflik. Mereka selalu berusaha untuk mendiskusikan setiap permasalahan dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama.

Penelitian menunjukkan bahwa pasangan lansia di Kota Bengkulu menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan mereka, mulai dari perbedaan budaya, keterbatasan ekonomi, hingga konflik rumah tangga. Namun, ketiga pasangan ini berhasil mengatasinya melalui pendekatan yang berbeda-beda, seperti saling memahami, bekerja sama, dan menjaga

komunikasi yang baik. Kecenderungan yang terlihat dari penelitian ini adalah bahwa pasangan lansia cenderung mengandalkan kesabaran dan kerja sama untuk mengatasi konflik.

***Love language* pasangan suami istri lanjut usia (lansia) di Kota Bengkulu**

Bahasa cinta merujuk pada cara individu mengekspresikan dan menerima cinta dalam konteks hubungan interpersonal. Tentunya, dalam membangun hubungan interpersonal dibutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif dan berkelanjutan. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal, antara dua atau lebih individu dengan umpan balik yang terjadi langsung (DeVito dalam Liliweri, 2015).

Setiap informan membawa perspektif unik tentang bagaimana mereka mengekspresikan dan menerima cinta dalam hubungan mereka. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam menjawab rumusan masalah untuk mengetahui bentuk komunikasi *love language* yang diungkapkan oleh pasangan suami istri di Kota Bengkulu.

Pada informan pertama yaitu pasangan Yasrul Hasan dan Rusmawarni, mengungkapkan bahwa mereka memiliki *love language* yang sama yaitu *Quality Time* dan *Act of Service*. Dimana pasangan ini memiliki waktu-waktu tertentu untuk menghabiskan waktu bersama baik itu berdua maupun bersama anak dan cucu agar ikatan erat diantara satu sama lain selalu terjalin harmonis. Seperti disaat terasa jenuh dirumah, mereka pergi keluar bersama untuk *refreshing* dan di hari *weekend* pun terkadang mereka pergi berolahraga ke pantai. Tidak hanya itu, pasangan ini juga menyukai pelayanan dengan hal-hal kecil yang biasa ia lakukan seperti, membantu kegiatan dirumah, ataupun hal kecil dengan membenarkan kerudung istri atau kerah baju suami. Apalagi di masa saat ini yang sudah sama-sama pensiun dari pekerjaan, pasangan ini menemukan kebebasan untuk merencanakan aktivitas bersama tanpa tekanan jadwal kerja. Mereka cukup sering mengatur perjalanan singkat ke tempat-tempat yang mereka sukai atau sekedar menikmati kegiatan sehari-hari bersama. Dengan saling memahami dan memenuhi kebutuhan satu sama lain akan waktu berkualitas, mereka berhasil menjaga cinta dan kebahagiaan dalam hubungan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun usia bertambah dan kehidupan berubah, cinta dapat terus tumbuh melalui komitmen untuk saling meluangkan waktu dan perhatian. Maka itu, dengan *love language* tersebutlah pasangan ini dapat menyelesaikan masalah internal yang mereka miliki, menghabiskan waktu bersama juga menjadi solusi bagi mereka untuk bertukar pikiran, saling mengingatkan, memperhatikan dan memperkuat ikatan emosional mereka. Dan pasangan ini beranggapan bahwa memahami *love language* pasangan adalah hal yang sangat penting.

“Ekspresi cinta itu penting, hanya saja cara penyampaiannya yang berbeda-beda.

Ibarat seperti kata pepatah ada sama dimakan, tidak ada sama dicari”.

(Wawancara dengan pasangan Yasrul Hasan dan Rusmawarni, 2024)

Disisi lain, informan kedua yaitu pasangan Johartoni dan Partini memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Mereka menekankan bahwa sentuhan fisik (*physical touch*) merupakan bentuk cinta yang paling berarti baginya. Seperti disaat sang istri ingin tertidur atau bahkan sudah terlelap, kepalanya harus berada di pundak suami. Meskipun istri sudah terlelap sang suami tetap mengangkat kepala istrinya untuk tertidur di pundaknya walau hanya sebentar. Namun, pasangan ini juga memiliki satu perbedaan bahasa cinta yaitu *Word Affirmation* yang dimiliki oleh istrinya. Sang istri yang suka memuji suami dengan kalimat “walaupun sudah tua, masih tetap ganteng” ungapnya. Perbedaan bahasa cinta ini menciptakan dinamika yang menarik dalam hubungan mereka. Meskipun mereka memiliki satu cara yang berbeda dalam mengekspresikan cinta, tetapi masih saling memahami pentingnya kebutuhan masing-masing. Dengan saling menghargai cara masing-masing dalam mengekspresikan cinta, pasangan ini

berhasil membangun hubungan yang kuat dan harmonis meskipun telah melalui berbagai tantangan sebelumnya

Sementara itu, informan ketiga pasangan Mahidin dan Nurhidayati mengungkapkan bahwasanya pasangan ini memiliki *love language* yang sama yaitu *Acts of Service*. Dengan *love language* tersebut, mereka lebih suka dilayani atau dibantu keperluan rumah tangganya. Misalnya, ikuti apa yang dikatakan dan dilarang oleh suami ataupun istri serta merawat pasangan yang sedang sakit. Hal ini menekankan bahwa tindakan nyata yang dilakukan untuk

menunjukkan cinta dan perhatian kepada pasangan. Tentunya hubungan mereka mencerminkan dinamika positif di mana kedekatan emosional dan kebutuhan individu untuk saling mendukung berjalan beriringan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa cinta pada pasangan lansia di Kota Bengkulu sangat bervariasi dan mencerminkan kebutuhan emosional yang berubah seiring waktu. *Act of service*, *physical touch*, dan *quality time* menjadi bahasa cinta yang paling menonjol, mencerminkan kebutuhan pasangan lansia untuk merasa diperhatikan, didukung, dan tetap memiliki kedekatan emosional yang mendalam. Cinta di usia lanjut bukan hanya tentang romantisme, tetapi juga tentang tindakan nyata, komitmen, dan kehadiran yang memberikan rasa aman dan kenyamanan.

Makna cinta yang bernilai dan berkesan dalam pernikahan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 3 pasangan lansia, ditemukan bahwa cinta dalam pernikahan tidak hanya dimaknai melalui ekspresi kasih sayang yang romantis, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama yang penuh tantangan, kebahagiaan, dan kebersamaan.

Pasangan pertama berbagi kisah bahwa makna cinta yang paling berkesan dalam pernikahan mereka berasal dari kasih sayang dan saling pengertian. Mereka menyoroti bahwa perjalanan pernikahan yang mereka lalui sesama puluhan tahun penuh dengan berbagai dinamika, mulai dari perbedaan pandangan, hingga konflik kecil sehari-hari. Namun, mereka meyakini bahwa kemampuan untuk saling memahami, memaafkan, dan menghargai menjadi fondasi utama yang memperkuat hubungan mereka. Bagi pasangan ini, makna cinta tidak hanya terlihat dalam momen-momen besar tetapi juga dalam hal-hal kecil yang dilakukan sehari-hari.

Pada pasangan kedua mengungkapkan bahwa kehadiran buah hati menjadi simbol cinta yang paling berarti dalam pernikahan mereka. Setelah menunggu selama 4 tahun tanpa dikaruniai anak, pasangan ini merasa bahwa masa-masa penantian tersebut memperkuat ikatan cinta mereka. Dalam perjalanan panjang itu, mereka belajar untuk saling mendukung, menguatkan, dan tidak kehilangan harapan. Dan ketika mereka sudah dikaruniai seorang anak, momen tersebut menjadi titik balik yang membawa kebahagiaan luar biasa sekaligus rasa syukur mendalam. Bagi mereka, anak adalah manifestasi cinta yang nyata, hasil dari perjuangan bersama dan lambang kebahagiaan keluarga. Dalam hal ini, cinta mereka menemukan maknanya dalam sebuah anugerah yang dihasilkan dari kesabaran dan keyakinan.

Kemudian, pada pasangan ketiga memberikan perspektif cinta yang berbeda namun tidak kalah bermakna. Bagi mereka, makna cinta yang paling berkesan dalam pernikahan muncul dari kehadiran anak pertama, kedua dan seterusnya yang menjadi penguat rasa kasih sayang diantara mereka. Dengan kehadiran anak bukan hanya melengkapi keluarga mereka, tetapi juga menjadi pemersatu yang memperdalam hubungan mereka sebagai pasangan. Seiring waktu dan kasih sayang mereka terus tumbuh, bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga sebagai pasangan yang saling mendukung dalam membesarkan anak-anak mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna cinta dalam pernikahan pasangan lansia sangat beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang unik bagi setiap pasangan. Kehadiran buah hati sering kali menjadi momen puncak yang mendalam, memberikan dimensi

baru pada cinta yang mereka rasakan. Selain itu, rasa kasih sayang dan saling pengertian menjadi elemen penting yang menopang hubungan di tengah berbagai dinamika kehidupan.

Pada pasangan lansia, cinta menunjukkan transformasi yang signifikan dibandingkan dengan masa muda. Jika pada awal pernikahan cinta mungkin lebih sering diekspresikan melalui tindakan romantis, tetapi dengan seiring bertambahnya usia cinta bertransformasi menjadi sesuatu yang lebih stabil dan mendalam. Hal ini mencakup tindakan nyata yang dilakukan dengan tulus untuk mendukung, merawat, dan menghargai pasangan. Cinta menjadi bukti dari perjalanan panjang yang dilalui bersama, memeprilihatkan nilai keabadian dari komitmen yang telah mereka bangun sepanjang hidup.

KESIMPULAN

Love language dapat berfungsi sebagai alat penting dalam memperkuat hubungan pasangan lansia. Selain itu, analisis menggunakan perspektif Leslie Baxler memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika hubungan mereka, terutama dalam konteks keseimbangan antara kebutuhan individu dan kolektif. Hampir semua *love language* pada pasangan lansia diterapkan di kehidupan lansia, seperti hasil wawancara ketiga pasangan lansia yaitu *Act of Service Quality time*, *Physcal Touch*, dan *Word Affirmation*. Ketiga pasangan menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan agar saling terhubung dengan ruang mereka masing-masing. Hal ini menciptakan dinamika yang sehat dalam hubungan ketiga pasangan lansia tersebut.

REFERENSI

- Afaniyah, N. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Dan Usia Perkawinan Muda Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Desa Padangbandung Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. (Thesis), Universitas Surabaya, Jawa Timur.
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Bengkulu 2023. Bengkulu: BPS Kota Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu 2023. Diakses melalui <https://bengkulu.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTc1MyMx/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bengkulu--2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Bengkulu 2023. Diakses melalui <https://bengkulu.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-lt-sup-gt-1-lt--sup-gt--menurut-kabupaten-kota-dan-faktor-di-provinsi-bengkulu--2023.html>
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* 14th Editon. England : Person Education.
- Indonesia. Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Peraturan Perundang-undangan, No. 13. Pemerintah Pusat, Jakarta.
- Indonesia. Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Peraturan Perundang-undangan, No. 16. Pemerintah Pusat, Jakarta.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pusdiklat, Kemenristekdikti. (2019). *Modul Rancangan Penelitian*. Jakarta.

- Putri, E. K., Lesmana, F., & Yoanita, D. (2021). Strategi Dialektika Relasional Pasangan Suami Isteri di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 225–238. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3295>
- Putri, S. A., Adhrianti, L., & Marlina, N. C. (2023). Memenangkan Suara Generasi Z: Strategi Dempo Xler di Pemilu 2024. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 885–892. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1948>
- Sholihah, H., & Saidiyah, S. (2020). Keharmonisan Pasangan Suami Istri Lanjut Usia. (Artikel Jurnal), UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). *Five Love Languages Scale Factor Analysis*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56-72. <https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>
- Syam, M. (2020). Analisis Penyebab Terjadinya Perceraian Lanjut Usia (Lansia) Di Pengadilan Agama Watampone Kelas 1A. (Skripsi), IAIN Bone, Sulawesi Selatan.
- Wedari, M. S. *Kualitas Love Language Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga*. (Skripsi), Universitas Bengkulu, Bengkulu.